

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang bersifat kronis dan hingga sekarang masih menjadi ancaman global yang serius bagi masyarakat. Tuberkulosis masih menjadi penyebab utama kematian yang disebabkan oleh satu jenis infeksi. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang organ paru-paru. Penularan tuberkulosis terjadi melalui udara (Sinaga and Berutu, 2022). Berdasarkan World Health Organization (2025), pada tahun 2024 terdapat 10,7 juta individu yang terdiagnosis dengan tuberkulosis (jumlah kasus baru) dan 1,23 juta orang yang kehilangan nyawa karena penyakit ini. Tingginya jumlah kasus TB membutuhkan sistem kesehatan yang mampu menyediakan pengobatan yang benar, sesuai standard an mengikuti panduan untuk mencegah terjadinya resistensi obat serta meningkatkan angka kesembuhan.

Sebagian besar kasus tuberkulosis diseluruh dunia terdapat di negara-negara yang mengalami beban tinggi, yang secara keseluruhan berkontribusi pada hamper seluruh kasus tuberkulosis di dunia. Dari kelompok tersebut, delapan negara menyumbang lebih dari dua pertiga dari seluruh kasus tuberkulosis global, dengan India (25%) dan Indonesia (10%) menjadi yang terbesar dalam jumlahnya. Diikuti Filipina (6,8%) dan China (6,5%). Dari segi geografi, Asia Tenggara mencatat jumlah kasus tertinggi, menunjukkan bahwa kawasan ini masih berhadapan dengan masalah tuberkulosis yang signifikan (World Health Organization, 2025).

Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami angka tuberkulosis tertinggi di dunia, melaporkan lebih dari 1 juta kasus baru TB dengan tingkat kejadian sebesar 388 per 100.000 orang pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Pada tahun 2023, presentase pengidentifikasian kasus tuberkulosis di Indonesia tercatat sebesar 78,6%, meningkat dari 77,5%. Namun angka tersebut masih jauh dari target 90% yang ditetapkan dala renstra Kementerian Kesehatan. Selisih ini menandakan masih ada kasus TB yang belum teridentifikasi yang dapat menghalangi keberhasilan program nasional dalam mengatasi TB.

Pada tahun 2024, Provinsi Sumatera Utara mencatat sebanyak 53.438 kasus tuberkulosis. Jika dibandingkan dengan total kasus tuberkulosis di seluruh Indonesia yang mencapai 856.420, kontribusi Provinsi Sumatera Utara terhadap total kasus nasional adalah 6,23%. Di antara daerah di Sumatera Utara, Kota Medan mengalami jumlah kasus tertinggi pada tahun 2024 dengan total 17.564 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1.842 kasus jika dibandingkan dengan tahun 2023, yang mencatat 15.722 kasus. Kenaikan ini mungkin berkaitan dengan status Kota Medan sebagai kota besar dengan tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi (*PROFIL KESEHATAN PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2024, 2024*).

Pengobatan tuberkulosis yang melibatkan penggunaan kombinasi obat tuberkulosis yang sesuai adalah salah satu elemen paling vital dalam strategi penanganan TB yang dianjurkan oleh berbagai pedoman internasional dan nasional, karena kombinasi pengobatan yang tepat tidak hanya meningkatkan kemungkinan pasien sembuh, tetapi juga membantu mencegah terjadinya resistensi obat (World Health Organization, 2022). Penggunaan OAT pada tuberkulosis biasanya dinilai melalui berbagai faktor, antara lain kesesuaian indikasi pengobatan dan pemilihan obat yang tepat untuk diberikan, serta ketepatan dosis dan durasi pengobatan sesuai pedoman yang berlaku (Andriani *et al.*, 2022; Suherman *et al.*, 2025). Kesalahan dalam penggunaan OAT dapat mengakibatkan peningkatan kemungkinan kambuh, resistensi dan penularan berkelanjutan di masyarakat. Evaluasi penggunaan obat adalah metode untuk menjamin pengobatan yang tepat di tempat pelayanan kesehatan. Evaluasi ini sangat krusial untuk menjamin bahwa tindakan medis mengikuti pedoman pengobatan yang berlaku di negara.

Berbagai penelitian terdahulu di Indonesia telah menganalisis penerapan OAT di sejumlah fasilitas kesehatan dan mengungkapkan bahwa ada variasi dalam tingkat kepatuhan terhadap pedoman pengobatan. Penelitian di berbagai puskesmas dan rumah sakit menunjukkan bahwa walaupun di tingkat ketepatan dalam indikasi dan pemilihan obat sering kali sangat baik, masih terdapat perbedaan dalam dosis dan lama pengobatan yang terlihat. Sebuah penelitian yang dilakukan Uljannah (2024) di Puskesmas Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa ketepatan dalam pemberian obat mencapai 100%, dan ketepatan dosis mencapai 99,5%, namun ketepatan durasi pengobatan hanya sebesar 90,5%, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan panduan terapi. Bahkan di Rumah

Sakit Umum Provinsi Arifin Achmad yang terletak di Riau, walaupun kepatuhan terhadap standar nasional terkait indikasi, dosis, dan pemilihan obat mencapai 100%, tingkat kesembuhan hanya 71,7% (Nursyafni, Nurbaiti and Anisa, 2024). Perbedaan – perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi pedoman klinis bisa berbeda-beda di berbagai fasilitas kesehatan. Karena itu, evaluasi mendalam mengenai pelaksanaan OAT di setiap rumah sakit masih sangat diperlukan untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan sesuai dengan standar nasional dan saran internasional.

Rumah Sakit Royal Prima Medan, yang merupakan salah satu pusat kesehatan rujukan, memiliki peranan yang signifikan dalam merawat pasien dengan tuberkulosis. Penilaian penatalaksanaan terapi anti-tuberkulosis (OAT) di rumah sakit ini sangat penting untuk mengukur seberapa baik praktik terapi dilakukan sesuai dengan pedoman nasional yang berlaku pada waktu tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk evaluasi penggunaan OAT di Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2021 – 2024 karena tingkat kesesuaian pengobatan yang diberikan harus dievaluasi terhadap pedoman pengobatan yang berlaku saat ini, khususnya yang berkaitan dengan kesesuaian obat, dosis, dan durasi pengobatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2021 - 2024?
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2021 – 2024 berdasarkan aspek kesesuaian obat, dosis dan lama pengobatan sesuai pedoman nasional yang berlaku?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari kajian ini adalah mengevaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2021 – 2024 berdasarkan pedoman nasional yang berlaku.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima Medan.
2. Untuk menilai kesesuaian penggunaan obat tuberkulosis dalam aspek pemilihan obat, dosis, dan lamanya pengobatan sesuai dengan pedoman nasional bagi pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Royal Prima di Medan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Meningkatkan keahlian dan pengalaman peneliti dalam evaluasi penggunaan obat untuk tuberkulosis.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya pengobatan penyakit tuberkulosis yang tepat sehingga dapat mencapai kesembuhan yang optimal dan mengurangi penularannya kepada warga.

### **1.4.3 Bagi Instansi Rumah Sakit**

Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan penilaian untuk rumah sakit dalam menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan mereka, terutama yang berkaitan dengan penggunaan obat tuberkulosis.